

**STUDI TENTANG SUNTING BUNGO SANGGUL DI KENAGARIAN
KOTO BARU KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK**



LELI HASRIAWATI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda periode : September 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Studi Tentang Sunting Bungo Sanggul di Kenagarian
Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok**

Leli Hasriawati

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Leli Hasriawati untuk persyaratan
mendapatkan ijazah dan telah direview dan disetujui oleh
kedua pembimbing

Padang, Agustus 2017

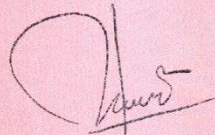
Pembimbing I,



Dra. Adriani, M.Pd

NIP. 19621231 198602 2001

Pembimbing II,



Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si

NIP. 1976 1117 200312 2002

STUDI TENTANG SUNTING BUNGO SANGGUL DI KENAGARIAN KOTO BARU KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK

Leli Hasriawati¹, Adriani², Sri Zulfia Novrita³
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga
FPP Universitas Negeri Padang
Email: Lelihasriawati@yahoo.co.id

Abstrak

Permasalahan di dalam penelitian ini adalah hal yang paling dominan terjadi dimasyarakat Koto Baru khususnya para generasi muda kurang memahami makna yang terkandung pada sunting karna belum adanya buku temuan khusus atau dokumentasi yang lengkap tentang sunting di Kenagarian Koto Baru ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sunting bungo Sanggul di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok yang meliputi desain (Motif, bentuk/model) dan makna filosofi yang terkandung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengungkapkan, mengkaji dan menginterpretasikan data sebagaimana adanya. Data yang diolah berupa kata-kata. Jenis data berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan yang menjadi instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri. Analisa data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dilapangan dan setelah selesai di lapangan, untuk menguji keabsahan data. Hasil dari penelitian ini diperoleh motif yang digunakan adalah motif bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar, bunga kecubung, motif kupu-kupu, burung walet, burung kakak tua, dan hiasannya akar sulur. Bentuk sunting bunga sanggul menyerupai segitiga pada bagian depannya, sedangkan jika sunting dibentangkan akan memiliki dua bentuk yaitu pada bagian belakang berbentuk trapesium dan bagian depannya tetap berbentuk segitiga. Makna filosofi yang terkandung pada sunting bungo sanggul adalah motif bunga cempaka melambangkan bahwa wanita menyukai keindahan dan keharuman, orang Koto Baru memilih bunga cempaka karena dari segi Daerah Koto Baru memiliki tanaman bunga cempaka di halaman rumah. Bunga cempaka melambangkan kecantikan dan keagungan bagi wanita karena bentuknya yang indah.

Kata Kunci: Sunting Bungo Sanggul, Penutup Kepala, Koto Baru

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

² Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga FPP-UNP

³ Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga FPP-UNP

Abstract

The problem in this research is the most dominant thing happened in Koto Baru Society especially the younger generation is less understanding the meaning contained in edit because there is no special invention book or complete documentation about edit in this Koto Baru Kenagarian. This study aims to describe bungo bun in Kenagarian Koto Baru Kubung District Solok District which includes the design (Motif, Shape / Model) and the meaning contained. This type of research is descriptive qualitative which express, study and interpret the data as it is. Data processed verupa words. Type of data in the form of primary data and secondary data. Data collection techniques using three techniques of observation techniques, interviews and documentation, while the instrument is the research itself. Data analysis in qualitative research is conducted before entering the field, field and after completion of the field, to test the validity of data. The result of this research is obtained motif that used is flower motif of cempaka, jasmine, rose, amethyst, butterfly motif, swallow, elderly bird, and ornament of root vine. Bungo bun shape resembles a triangle on the front, whereas if edit in lentang will have two forms that is on the back of a trapezoidal shape and the front remains triangular. The meaning of the philosophy contained in the bun flowers is a decoration for the head by women while performing the wedding. The back of a trapezoidal-shaped edit symbolizes the chaos.

Keywords: Senting bun, Head cover, Koto Baru

A. Pendahuluan

Di Indonesia memiliki adat istiadat dan pakaian yang berbeda setiap daerah yang ada khususnya di Minangkabau, memiliki ciri khas tersendiri, keunikan dan berbeda dengan daerah lain yang mendiami berbagai macam daerah yang terbentang dari ujung sumatera sampai ujung selatan Irian jaya. Salah satu daerahnya adalah Minangkabau tepatnya di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, Salah satu daerahnya Minangkabau yang memiliki bermacam-macam pakaian adat. Pakaian adat ini dipakai pada waktu upacara adat (upacara perkawinan). Pakaian yang dipakai oleh pengantin di Kenagarian Koto Baru adalah pakaian yang sopan menurut adat Minangkabau sesuai dengan keadaan, sesuai dengan waktu, tempat, keperluan, keadaan dan bentuk tubuh sipemakainya. Hal ini merupakan adat dan ciri khas daerah tersebut. “Pakaian wanita Minangkabau selalu menarik apabila dilihat dari penutup kepala yang dinamakan dengan tingkuluak, Saiful (2009:13).

Pakaian adat wanita di Minangkabau yang biasanya adalah semacam baju kurung yang longgar (tidak ketat) tebal (tidak transparan), tidak tembus pandang, sopan, tertutup mulai dari leher sampai mata kaki yang dihiasi dengan berbagai macam hiasan tutup kepala sesuai dengan daerah nya masing-masing. Puti Raudha thaib (2014:11) menyatakan “Pakaian adat perempuan sangat beragam sekali dan memiliki corak tersendiri. Pembagian pakaian adat pada setiap daerah yang ada di minangkabau pakaian adat payakumbuh, pakaian adat lintau, pakaian adat Kurai, pakaian adat Solok, pakaian adat Koto Gadang dan pakaian adat Padang Pariaman.

Perempuan di Minangkabau pasti bangga dengan budaya yang ada di Minangkabau, terutama tentang pakaian pengantin, secara turun-temurun, busana pengantin Minangkabau sangatlah khas, terutama untuk perempuannya, yaitu selain baju adat baju kurung panjang dan sarung balapak, dan tidak juga ketinggalan dengan istilah sunting. ditambah dengan penutup kepala yang dinamakan dengan istilah mahkota pengantin yang bertujuan untuk mempercantik tampilan dalam melaksanakan pesta pernikahan. Hiasan kepala pengantin terdiri dari mahkota, hiasan bunga melati dan aksesoris lainnya yang indah untuk dipandang, namun hal ini tidak selalu sebanding dengan kenyamanan, karena hampir semua aksesoris hiasan kepala pengantin itu berat saat dipakaikan.

Di Kenagarian Koto Baru ini hiasan penutup kepala dinamakan dengan istilah sunting. Sunting merupakan bentuk akulturasi antara kebudayaan di Minangkabau dengan agama Islam. Sunting pada setiap daerah berbeda-beda dari budaya lain di Indonesia seperti Sunting bungo pudiang (batipuh tanah Datar), Sunting pisang Saparak (lima puluh kota, sijunjung koto tujuh, dan sungai pagu), Sunting Mangkuto (Sungayang). Sunting Sariantan (Padang Panjang), Sunting kipeh (Kurai Limo jorong) dan Sunting Bungo Sanggul (Asal Koto Baru).

Sunting Bungo Sanggul adalah salah satu ciri khas sunting di kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok yang membedakan dengan daerah lain yang ada di Minangkabau merupakan peninggalan dari nenek moyang masyarakat Koto Baru yang harus dijaga dan

dilestarikan sehingga tidak ketinggalan zaman. Sunting bungo sanggul adalah simbol atau identitas masyarakat Koto Baru, yang mana sunting tersebut bukan hanya dapat dilihat dari segi keindahan akan tetapi mengandung makna atau simbolis tersendiri yang digambarkan dalam bentuk motif yang dituangkan pada sunting. Jika dilihat dari keberadaan sunting bungo sanggul ini masih ada sampai sekarang dan masih dipakai oleh anak daro dalam acara pernikahannya. di Kenagarian Koto Baru ini masih memang teguh adat istiadatnya mempertahankan pakaian adatnya khususnya sunting bungo sanggul.

Berdasarkan observasi yang penulis temukan pada tanggal 24 Oktober 2016 lalu dengan Mantan ketua bundo kanduang Koto Baru yang bernama Ibu Hj. Nurlis bahwa pada umumnya sunting bungo sanggul pada tahun 1970 an sudah mulai di modifikasi pada motif yang dipakai pada suntiang. Masalah yang paling dominan terjadi di Masyarakat Koto Baru ini khususnya para generasi muda kurang memahami bagaimana desain sunting bungo sanggul yang meliputi: motif, bentuk/model maupun makna yang terkandung pada sunting karena belum adanya buku temuan khusus atau dokumentasi yang lengkap tentang sunting di Kenagarian Koto Baru ini, sehingga di khawatirkan pada suatu saat nanti sunting bungo sanggul ini akan hilangnya nilai-nilai dan pesan budaya yang terkandung pada sunting tersebut sebagai warisan dari nenek moyang. Mereka hanya dapat melihat dari segi keindahan dan kemewahan sunting yang dipakai saat melaksanakan acara perhelatan.

Kemudian dilihat dari sudut pandang lainnya bahwa makin berkurangnya pengetahuan dan peranan bundo kanduang mengenai sunting bungo sanggul ini. Dikhawatirkan akan hilangnya pemahaman mengenai sunting. Hal ini disebabkan karena bundo kanduang dan generasi muda kurang memahami dan mengetahui bagaimana makna sunting bungo sanggul yang sesungguhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan mendeskripsikan Desain Sunting Bungo Sanggul di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok yang meliputi: Motif, Bentuk/Model dan Makna Filosofi yang terkandung pada Sunting Bungo Sanggul di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Masyarakat di Koto Baru masih memegang teguh adat istiadat, namun sebagian dari kalangan masyarakat di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok khususnya para penerus generasi muda kurang memahami dan mengetahui desain, yang meliputi: Motif, Bentuk/Model, dan makna filosofi yang ada pada pakaian adat yaitu pada Sunting Bungo Sanggul.

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Berdasarkan sumber yang telah ditentukan oleh penulis, yaitu

melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh merupakan data yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu Sunting Bungo Sanggul di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. yang meliputi desain Sunting, yang meliputi Motif, Bentuk/Model, Makna filosofi yang terkandung pada sunting. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau laporan dokumentasi., gambar dan Foto yang ada hubungannya dengan penelitian Sunting Bungo Sanggul di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Sumber data diperoleh dari orang yang mengetahui tentang Sunting Bungo Sanggul di kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok yaitu: Ketua Adat, Bundo Kanduang, Ninik mamak, dan masyarakat sekitar yang mengetahui. Selain itu juga diminta keterangan pada perias pengantin yang ada di Daerah Koto Baru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi wawancara dan dokumentasi. Instrument dalam penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan.

Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan 6 cara yaitu : Perpanjangan pengamatan, Meningkatkan Ketekunan, Triangulasi, Analisis Kasus Negative, Menggunakan bahan referensi, dan Aunditing.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Desain Sunting

a. Motif

Motif sunting bungo sanggul adalah suatu bentuk nyata yang digunakan untuk menambah tampilan sunting yang menggunakan elemen-elemen berdasarkan pada pola yang diinginkan. di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok motif sunting yang dipakai yaitu motif bunga cempaka, motif bunga melati, motif bunga mawar, motif bunga kecubung, dan ditambahkan dengan hiasan akar sulur, motif burung walet, motif burung kakak tua dan motif kupu-kupu.

Motif bunga cempaka yang dibuat sebagai hiasan sunting bungo sanggul adalah melambangkan bahwa motif bunga cempaka itu merupakan suatu tanaman bunga yang banyak adanya di daerah Koto Baru, maka dengan adanya tanaman bunga cempaka tersebut dituangkan kedalam tampilan sunting bungo sanggul yang telah disusun seindahnya. Motif bunga melati seorang perempuan itu ratu sehari yang harus dihiasi dengan yang bunga yang indah, yang seakan-akan seorang pengantin tersebut berada diantara taman bunga yang indah. Motif bunga mawar melambangkan bahwa adanya tanggung jawab seorang perempuan terhadap pasangannya. Motif bunga kecubung melambangkan bahwa adanya suatu tingkatan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang perempuan.

Hiasan yang dipakai pada suntiang bungo sanggul yaitu hiasan akar sulur yang melambangkan bahwa beratnya tanggung jawab seorang perempuan terhadap pasangannya, nan melambangkan liku-liku kehidupan kelak. Motif burung walet melambangkan bahwa adanya suatu kekhasan di daerah Koto Baru ini sebagai ciri khas yang dipakai pada motif suntiang bungo sanggul. Karena di Koto Baru terdapat banyak terdapat burung walet. Sedangkan untuk hiasan kupu-kupu melambangkan bahwa adanya keindahan disetiap perjalanan disetiap kehidupan kedua mempelai.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Kenagarian Koto Baru motif suntiang yang dipakai adalah motif bunga cempaka yang dibuat berbentuk bunga yang sedang mekar. Motif bunga cempaka memiliki susunan kelopak yang terdiri dari 3 sampai 7 kelopak bunga cempaka yang disusun berdasarkan kedudukan pemangku-pemangku adat seperti "*tungko tigo sajarangan*" terdiri dari malin, manti dan dubalang, yang berwenang dan berhak mengatur untuk kenyamanan di dalam adat istiadat didalam Nagari. yang digambarkan berdasarkan tinggi pendeknya suatu motif suntiang yang dibuat didalam tampilan suntiang.

Motif suntiang yang ada di Kenagarian Koto Baru terinspirasi dari motif bunga cempaka yang sudah bersifat tradisional kebiasaan atau turun temurun dari nenek moyang dahulunya. Untuk penempatan motifnya yaitu bagian depan dan belakang. Untuk bagian depannya

motif disusun berjajar dan bagian belakangnya melambangkan ukiran rumah gadang bagongjong di Minangkabau.

Hiasan yang dipakai pada sunting ini adalah hiasan akar sulur pada bagian sari bunga dan motif burung walet pada bagian puncak kepala. Ada juga yang memakai motif kupu-kupu. Untuk jumlah motif kelopak bunga yang dipakai pada sunting yaitu terdiri dari 3 sampai 7 kelopak bunga tergantung kedudukan seorang pemangku adat. Sedangkan untuk bagian belakangnya jumlah kelopak bunga yang dipakai adalah 6 motif bunga, antara kiri dan kanannya. yang disamakan dengan motif bunga bagian depannya. yang melambangkan kuatnya kaitan bentuk suntiang dengan rumah gadang di Minangkabau.

Menurut Yulimarni (2014:306) “Mengemukakan bahwa terdapat dua jenis ragam hias yang menjadi elemen dalam pembentuk suntiang yaitu jenis tumbuh-tumbuhan dan jenis binatang. Ragam hias jenis tumbuh-tumbuhan diambil dari bentuk bunga seperti bunga ros, melati, cempaka dan juga tumbuhan serai”. Ragam hias jenis tumbuh-tumbuhan ini kemudian dikelompokkan kedalam media kuningan, plat dan sebagainya. Begitu juga dengan ragam hias jenis binatang yang terinspirasi dari burung merak, merpati, kupu-kupu dan ikan. Semua hiasan tersebut kemudian dirangkai menggunakan kawat yang dipasang pada kerangka seng aluminium yang dibentuk seukuran setengah lingkaran kepala.

b. Bentuk/model

Di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung bentuk suntiang yaitu berbentuk segitiga bagian depan, dan apabila suntiang dibentangkan akan berbentuk dua dimensi yaitu bentuk trapesium yang melambangkan adanya kaitan dengan rumah gadang bagongjong di Minangkabau, makanya untuk bagian belakang dibuat seperti meruncing sebanyak enam buah gonjong yang mempunyai motif sama dengan motif pada bagian depan motif bunga cempaka. pada bagian belakang dan depan tetap berbentuk segitiga. Bentuk segitiga melambangkan perempuan harus tampil cantik ketika memakai suntiang, maksudnya setiap perempuan memakai suntiang membentuk segitiga kebagian depan, untuk membentuk keindahan wajah seorang pengantin, ditambah dengan hiasan burung walet yang melambangkan bahwa setiap perempuan di Minangkabau sudah memiliki batasan-batasan dalam menjalani kehidupan berumah tangga nantinya. dan hiasan akar sulur yang melambangkan motif nan dipakai yaitu motif akar sulur bahwa jalan hidup dan liku-liku kehidupan rumah tangga yang akan ditempuh oleh seorang anak daro

Menurut Puti Raudha Thaib (2014: 3) “menyatakan bahwa Suntiang yang digunakan sebagai kekhasan pengantin Minangkabau, kembang-kembang suntiang ini umumnya bertingkat dengan ganjil dimulai dari tujuh tingkat hingga sebelas tingkat”. Ada juga suntiang bertingkat mulai dari tiga hingga lima yang biasanya digunakan untuk

pendamping pengantin atau dikenal juga dengan sebutan Pasumandan. Namun karena alasan kepraktisan dan menyesuaikan dengan bentuk wajah, tingkatan pada Suntiang dipertahankan ganjil namun jumlah tingkatannya disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan si pengantin.

2. Makna Folosofis Sunting

Penutup kepala yang dipakai oleh seorang wanita di Minangkabau disaat melaksanakan acara pernikahan dinamakan sunting, sunting disetiap daerah berbeda-beda. Sunting yang dipakai di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung adalah sunting bungo sanggul. Makna filosofis yang terkandung pada sunting memiliki makna filosofis berbeda-beda setiap jenis sunting yang ada setiap daerah. Makna Filosofis adalah biasanya mengetahui tentang nilai dan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan. di Kenagarian Koto Baru berdasarkan wawancara penulis selama penelitian bahwa memang benar adanya, adanya makna filosofis yang terkandung disetiap bagian motif sunting. Dari dilihat dari segi motif dan bentuk suntiang.

Menurut Ari (2011:120) “Mengemukakan bahwa makna-makna menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal, sehingga sampai sekarang nilai-nilai itu masih bertahan”.

Makna filosofis yang terkandung pada sunting bungo sanggul yaitu Bentuk segitiga pada bagian depannya melambangkan pucuk pimpinan orang yang tiga sejalan dalam adat. Ada yang mengatur pusaka, ada yang

mengatur syarak, dan ada juga yang mengatur adat didalam nagari. Tungku tiga sejalan merupakan pucuk tertinggi didalam adat. Bunga maksudnya wanita yang melambangkan sebagai makanan untuk burung. Sedangkan burung melambangkan bahwa burung itu suka hinggap diatas bunga. Bentuk motifnya sejalan antara bunga dan burung yang disusun sejajar di atas kepala.

Motif suntiang bungo cempaka adalah melambangkan kehidupan yang indah-indah untuk kehidupan berumah tangga nantinya. Seindah tampilan bunga itulah kehidupan kedua mempelai hendaknya atau suatu keagungan seorang wanita (anak daro) karena wanita tidak bisa untuk disia-siakan”. Batang bunga cempaka melambangkan bahwa merupakan suatu tiang seorang istri bergantung kepada suaminya kelak. Motif akar sulur melambangkan bahwa jalur atau liku-liku kehidupan rumah tangga yang akan ditempuh oleh anak daro. Motif burung walet melambangkan bahwa setiap wanita di Minangkabau sudah memiliki batasan-batasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Alas segitiga pada bagian depan suntiang melambangkan bahwa seorang wanita harus tampil cantik saat memakai suntiang. Bagian belakang suntiang berbentuk tanduk kerbau melambangkan bahwa kita wanita Minangkabau. Lukisan atau hiasan yang dipakai pada bagian belakang adalah melambangkan kekayaan orang yang memakainya. Untuk bagian penutup punggung memakai jumbai-jumbai melambangkan bahwa seorang anak daro harus membagi sebagian rezekinya kepada orang lain.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Sunting bungo sanggul di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok memiliki motif yang dipakai terdiri dari motif naturalis yaitu bunga cempaka, bunga melati, bunga mawar, bunga kecubung, motif kupu-kupu, motif burung walet, motif burung kakak tua dan akar sulur.
- b. Sunting memiliki 2 bentuk yaitu segitiga pada bagian depannya dan bagian belakangnya berbentuk segiempat trapesium yang memiliki motif sama antara depan dan belakangnya.
- c. Makna filosofis yang terkandung pada Sunting bungo sanggul di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok adalah motif bunga cempaka melambangkan bahwa wanita menyukai keindahan dan keharuman, orang Koto Baru memilih bunga cempaka karena dari segi Daerah Koto Baru memiliki tanaman bunga cempaka di halaman rumah. Bunga cempaka melambangkan kecantikan dan keagungan bagi wanita karena bentuknya yang indah. Bentuk segitiga melambangkan kokohnya penutup kepala wanita bernilai untuk keindahan. Bagian belakang trapesium melambangkan orang Minangkabau memegang teguh adat istiadat di dalam nagarnya.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kepada masyarakat Koto Baru atau pemuka adat di Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok sebaiknya mengadakan suatu acara perkumpulan seluruh anggota bundo kanduang dan pemangku adat lainnya untuk membicarakan dan membuat sebuah keputusan tentang membuat sebuah buku atau dokumentasi tentang sunting Bungo Sanggul di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok agar masyarakat luar nagari Koto Baru dapat melihat dan mengetahui suntiang yang dimulai dari desain sunting bungo sanggul yang meliputi: Motif, bentuk/model dan makna filosofis yang terkandung pada sunting .
- b. Kepada masyarakat Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok untuk tetap menjaga suatu warisan budaya dari nenek moyang mereka yang terdahulu, dengan cara memperkenalkan kepada masyarakat luar nagari Koto Baru.

E. Daftar pustaka

- Anwar, Ibrahim. 1988. Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat. Padang. Depdikbud
- Anggia. 2009. "Estetika Simbolis dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau Di Padang". Jurnal Filsafat (Online), Vol. 19, No 3, diakses tanggal 25 Juli 2017
- Ernawati, dkk (2008) Tata Busana Jilid 3. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

- Ernawati, dkk. 2008. Pengetahuan Tata Busana. Padang: UNP Press.
- Ibrahim, Anwar, dkk (1985). Pakaian Adat Daerah Sumatera Barat: Depdikbud. Padang.
- Moleong, J Lexy (1990). Metode Penelitian Kualitatif.
- Nazir Basir. Dkk 1997. Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau.
- Raudha Taib, P.R. 2014. Pakaian Adat Perempuan Minangkabau. Bundo Kandung Provinsi Sumatera Barat.
- Riza, Mutia.dkk.(1997) Pakaian Penghulu Minangkabau, Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- UNP. (2009). Buku Panduan Penelitian Tugas Akhir (Skripsi Universitas Negeri Padang). Padang: UNP

Persantunan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Leli Hasriawati dengan judul Studi tentang sunting bungo sanggul di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada ibu Dra. Adriani, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si selaku pembimbing II yang telah senantiasa memberikan dorongan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini hingga akhir.